

PENGARUH GREEN BANKING DISCLOSURE PADA NILAI PERUSAHAAN YANG DIMODERASI OLEH GOOD CORPORATE GOVERNANCE

I Gede Bagus Dananjaya¹ Ni Nyoman Sri Rahayu Trisna Dewi²

Article history:

Submitted: 6 Juni 2025

Revised: 24 September 2025

Accepted: 1 Oktober 2025

Keywords:

*Audit Committee;
Board of Commissioners Size;
Firm Value;
Green Banking Disclosure;
Independent Commissioner;*

Kata Kunci:

*Green Banking Disclosure;
Komisaris Independen;
Komite Audit;
Nilai Perusahaan;
Ukuran Dewan Komisaris;*

Koresponding:

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
bagus.dananjaya055@student.
unud.ac.id*

Abstract

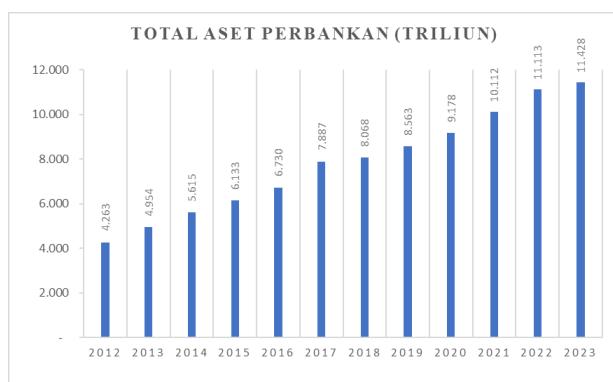
Firm value illustrates how investors perceive a company's overall achievements, which is frequently shown through its stock price. Nonetheless, evaluating firm value goes beyond just financial results; it also considers the company's dedication to environmental sustainability and its responsibilities toward various stakeholders, including the local community. In this regard, green banking appears as a strategic initiative within the banking sector that incorporates environmental sustainability principles into its operations. With efficient corporate governance serving as a moderating element, this research aims to offer proof of how green banking disclosure affects business worth. Utilizing a purposive sampling approach that produced 111 acceptable instances, the study focuses on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2021 and 2023. Moderated Regression Analysis (MRA), aided by SPSS software, was used to analyze the data. The findings imply that green banking disclosure has a major impact on a company's value. Furthermore, this relationship is reinforced by the involvement of independent commissioners. In contrast, the roles of the audit committee and the overall size of the board of directors do not significantly affect how green banking disclosure influences firm value.

Abstrak

Nilai suatu perusahaan bisa dilihat sebagai pandangan investor yang menilai kesuksesan perusahaan berdasarkan harga saham. Penilaian ini tidak hanya bergantung pada performa perusahaan, tetapi juga terkait dengan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan pemangku kepentingan, termasuk masyarakat. Dalam hal ini, perbankan hijau menjadi salah satu strategi bisnis di sektor perbankan yang menekankan pada pelestarian lingkungan dan prinsip keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bukti empiris terkait dampak pengungkapan perbankan hijau terhadap nilai perusahaan melalui *good corporate governance* sebagai pemoderasi. Penelitian ini dilakukan pada seluruh bank yang terdaftar dalam periode 2021 hingga 2023 di Bursa Efek Indonesia, serta memakai teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 111 observasi yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Analisis data dilakukan melalui *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan aplikasi SPSS. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan perbankan hijau memberikan efek positif pada nilai perusahaan dan peran komisaris independen memperkuat efek pengungkapan tersebut. Namun demikian, komite audit dan ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan perbankan hijau terhadap nilai perusahaan.

PENDAHULUAN

Peningkatan nilai perusahaan memiliki peranan penting karena dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan, sehingga memberikan dampak positif pada kinerja saham perusahaan (Pratiwi *et al.*, 2023). Berdasarkan informasi dari BEI pada tahun 2021, sektor perbankan tercatat sebagai sektor dengan nilai kapitalisasi pasar tertinggi. Kapitalisasi pasar ini didapat dari hasil perkalian antara total saham yang beredar dengan harga saham. Dengan pengambilan keputusan investasi yang tepat dalam mengoptimalkan penggunaan aset, hal ini menjadi *signal* positif bagi investor untuk berinvestasi dikarenakan adanya keyakinan dari investor terhadap perusahaan (Darniaty *et al.*, 2023). Aset serta keadaan suatu perusahaan disimbolkan oleh nilai perusahaannya. Data dari (Perbanas, 2023) menunjukkan bahwa sektor perbankan mengalami perkembangan aset yang cenderung stabil dan meningkat antara tahun 2012 hingga 2023. Fenomena ini disajikan dalam Gambar 1 berikut.



Sumber: Perbanas, 2023

Gambar 1. Grafik Perkembangan Aset Perbankan tahun 2012 – 2023

Tidak hanya dari performa perusahaan yang bisa dinilai, tetapi juga nilai suatu perusahaan bisa diukur dari seberapa besar perhatian perusahaan terhadap lingkungan dan semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat (Mir & Bhat, 2022). Menurut Khan *et al.*, (2021), perusahaan yang peka terhadap aspek lingkungan yakni salah satu faktor yang dapat menunjang nilai perusahaan. Ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mengoptimalkan gerakan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang menunjukkan bahwa perkembangan kesadaran global tentang dampak buruk perubahan iklim dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Sektor perbankan memiliki peranan penting dalam mendukung SDGs karena institusi ini memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan bisa menjadi elemen yang berkontribusi pada aktivitas yang memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, baik dari kegiatan operasional maupun pembiayaan yang diberikan kepada sektor bisnis lainnya. Oleh karena itu, industri perbankan berfungsi sebagai jembatan antara tanggung jawab sosial, perlindungan lingkungan, dan pertumbuhan ekonomi (Murwaningsari & Rachmawati, 2023).

Laporan dari *Banking on Biodiversity Collapse* (BOBC) menunjukkan bahwa investasi perbankan ikut berkontribusi pada penggundulan hutan, penurunan keanekaragaman hayati, serta perubahan iklim. Pada laporan tersebut, bank besar pada BUMN dan swasta di Indonesia menjadi lembaga keuangan terbesar di *Southeast Asia* yang mengancam keberadaan hutan di Indonesia. Berdasarkan nilai kapitalisasi pasar pada Juni 2023, bank-bank ini memberikan dana sekitar USD 30,5 miliar 40 persen dari total kredit untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor kelapa sawit, *pulp* dan kertas, karet, serta kayu yang beroperasi di Indonesia. Sebagai contoh kasus dari fenomena ini, Sinar Mas Group dan Best Agro International Group di Kalimantan Tengah telah menerima

pembiayaan finansial dari bank dan terlibat dalam kegiatan merusak lingkungan, termasuk penggundulan hutan, kerusakan ekosistem gambut, serta pencemaran sungai dan danau (Forests & Finance, 2023). Laporan ini menggambarkan bahwa berbagai kebijakan yang diterapkan oleh bank-bank besar di Indonesia terkait isu lingkungan, sosial, dan tata kelola masih sangat kurang.

Usaha untuk meningkatkan kemampuan manajemen perbankan dalam mempertimbangkan masalah lingkungan dan sosial dikenal dengan istilah perbankan hijau (Murwaningsari & Rachmawati, 2023). Perbankan hijau adalah pendekatan bisnis yang menitikberatkan pada perlindungan lingkungan, di mana dalam melaksanakan operasional bisnisnya selalu mengutamakan prinsip keberlanjutan (Romli & Reza Zaputra, 2022). Beberapa praktik perbankan hijau dalam sektor perbankan meliputi pengurangan penggunaan kertas, pemberian kredit ramah lingkungan, serta pengembangan layanan *mobile banking*, yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Dewi & Damayanthi, 2024). Penyampaian informasi mengenai perbankan hijau dalam laporan tahunan perusahaan termasuk dalam kategori pengungkapan sukarela, dimana perusahaan tidak diwajibkan untuk melaporkan kinerja lingkungannya, tetapi memilih untuk membagikannya kepada publik. Perusahaan yang secara sukarela menyampaikan informasi mengenai kinerja lingkungannya cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi (Pratiwi *et al.*, 2023).

Dukungan terhadap pengungkapan *green banking*, pemerintah bersama dengan lembaga pengawas seperti OJK dan Bank Indonesia telah merumuskan berbagai peraturan, termasuk Peraturan Presiden No. 111/2022 terkait pencapaian TPB/SDGs. Selanjutnya, terdapat POJK No. 51/POJK. 03/2017 yang mengatur tentang pelaksanaan keuangan berkelanjutan, dan PBI No.14/15/PBI/2012 yang mengeksplorasi pentingnya pengelolaan lingkungan dalam operasi perbankan yang harapannya meningkatkan nilai perusahaan (Romli & Reza Zaputra, 2022). Tujuan dari pengungkapan informasi mengenai praktik *green banking* adalah untuk memberikan sinyal kepada pemilik atau investor tentang perhatian terhadap lingkungan yang diharapkan bisa meningkatkan nilai perusahaan (Murwaningsari & Rachmawati, 2023). Namun, masih terdapat banyak ketidakcocokan dalam hasil *green banking disclosure* terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian, antara lain Fatmayanti & Waskito (2024); Murwaningsari & Rachmawati (2023); Winarto *et al.*, (2021); serta Karyani & Obrien (2020) menyimpulkan bahwa pengungkapan *green banking* berdampak positif pada nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian oleh Sunardi (2024); Harika Putri & Kusuma (2024); Pratiwi *et al.*, (2023); serta Romli & Reza Zaputra (2022) menemukan bahwa pengungkapan *green banking* justru berdampak negatif pada nilai perusahaan. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk menambahkan variabel moderasi, berupa GCG. GCG adalah konsep yang bertujuan untuk mencapai tujuan perusahaan, termasuk peningkatan nilai (Senja Setyoko & Wijayanti, 2022). Untuk mendukung penerapan mekanisme *good corporate governance* dalam mengungkapkan *green banking* dengan harapan untuk meningkatkan nilai perusahaan, pihak internal perusahaan perlu mengandalkan indikator pendukung seperti komite audit, komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris.

Penerapan konsep *green banking* di dalam suatu lembaga keuangan adalah usaha yang dilakukan perusahaan untuk menunjukkan perhatiannya terhadap lingkungan. Ini berarti perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga pada pelestarian lingkungan (Oktarini & Effendy, 2024). Teori sinyal menjelaskan pengungkapan *green banking* dapat membantu bank memberikan *signal* kepada investor bahwa perusahaan memiliki komitmen pada keberlanjutan. Sinyal yang dihasilkan dari pengungkapan *green banking* ini dapat meningkatkan *trust* dari investor dan pelanggan kepada bank, yang pada gilirannya dapat menunjang nilai perusahaan (Hastuti & Kusumadewi, 2023). Penelitian oleh Pratiwi *et al.*, (2023); Winarto *et al.*, (2021); Allie & Sudibijo (2024); serta Karyani & Obrien (2020) mendukung temuan ini dengan menyajikan adanya korelasi positif yang signifikan antara pengungkapan *green banking* dan nilai perusahaan. Berdasarkan temuan tersebut, maka hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: *Green banking disclosure* berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

GCG adalah suatu prinsip yang bertujuan untuk mengoptimalkan pencapaian sasaran perusahaan, seperti nilai perusahaan, melalui pemantauan kinerja manajerial dan memastikan akuntabilitas kepada pihak terkait sesuai dengan peraturan (Senja Setyoko & Wijayanti, 2022). GCG dikenal sebagai sebuah sistem yang dapat langsung terlihat dengan membangun hubungan baik antara semua pemangku kepentingan dalam perusahaan (Sutha & Widanaputra, 2024). Untuk mendukung dan mempraktikkan mekanisme GCG dalam mengungkapkan praktik perbankan hijau dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris independen memegang peran penting dalam pelaksanaan praktik perbankan hijau karena juga berfungsi mengawasi aktivitas perusahaan (Senja Setyoko & Wijayanti, 2022). Kehadiran komisaris independen dapat memperkuat sinyal yang sudah ada dalam perusahaan untuk menjalankan praktik berkelanjutan, karena mereka membawa sinyal independensi yang esensial untuk mengatur dan mengawasi tindakan manajer senior (Ningsih & Murtanto, 2023). Banyaknya komisaris independen yang terlibat menunjukkan bahwa keputusan yang diambil oleh komisaris lebih bersifat objektif, sehingga memberikan *signal* positif kepada investor berupa kepercayaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut (Firmansyah & Kartiko, 2024). Penelitian dari Wardhani & Sari (2024); Arrasyid & Helmina (2024); dan Cupian *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa komisaris independen menyumbang pengaruh positif dalam memoderasi pengungkapan praktik perbankan hijau terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Komisaris independen memperkuat pengaruh *green banking disclosure* pada nilai perusahaan.

Mendukung penerapan praktik ramah lingkungan dalam dunia perbankan setidaknya butuh perhatian dalam hal pengelolaan laporan keuangan. Ini berhubungan dengan peran komite audit yang memiliki tanggung jawab mengawasi pelaksanaan dan pengungkapan laporan keuangan suatu perusahaan (Mas Jayanti & Candraningrat, 2024). Sejalan dengan teori sinyal, kehadiran komite audit dapat memberikan *signal* positif kepada pemangku kepentingan, karena komite ini yang diorganisir oleh dewan komisaris beroperasi untuk memastikan dan memantau semua aspek laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi, sehingga dapat menunjang nilai perusahaan (Handajani *et al.*, 2021). Selain itu, komite audit juga mengawasi apakah manajemen mampu menjalankan tanggung jawab terkait dengan lingkungan dan sosial serta mengungkapkan informasi tersebut dalam laporan tahunan (Lugina Kurniawan, 2021).

Kehadiran komite audit dapat berkontribusi pada perbaikan kualitas aliran informasi, termasuk pengungkapan terkait *green banking* antara manajer dan pemegang saham, serta dapat membantu meminimalkan masalah *agency* yang pada gilirannya akan menunjang nilai perusahaan. Namun, jika peran komite audit tidak optimal secara kinerja, hal itu dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Arrasyid & Helmina (2024); Dayanti *et al.*, (2024); serta Khoirunnisa (2022) menunjukkan bahwa komite audit dapat meningkatkan dampak pengungkapan *green banking* pada nilai perusahaan. Menelisik hal tersebut, maka hipotesis ketiga yakni:

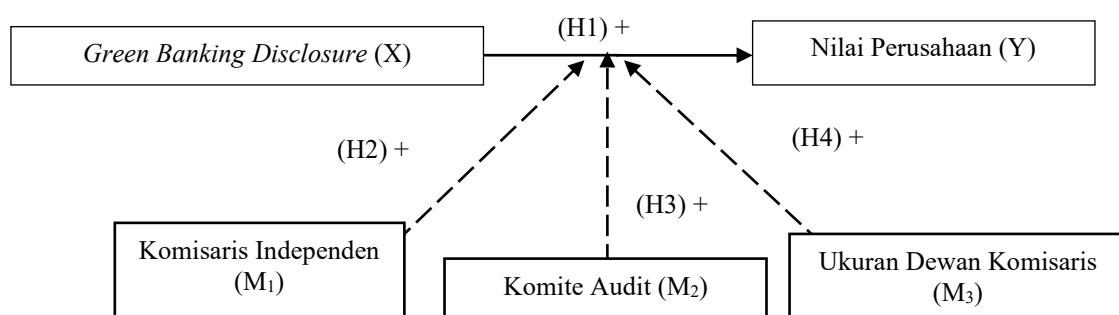
H₃: Komite audit memperkuat pengaruh *green banking disclosure* terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang dapat memengaruhi keberhasilan pengungkapan *green banking* dalam menciptakan citra baik bagi perusahaan, sehingga dapat mendorong nilai perusahaan adalah ukuran dewan komisaris (Gatot Nazir Ahmad *et al.*, 2020). Penerapan pengungkapan *green banking* oleh manajemen perusahaan harus melalui proses pemeriksaan oleh dewan komisaris (Khoirunnisa, 2022). Ukuran dewan komisaris merujuk pada total seluruh anggota dewan komisaris perusahaan, ketika jumlahnya cukup, maka semua bentuk pengungkapan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan sosial akan diterima dengan baik oleh pemangku kepentingan (Sutha & Widanaputra, 2024). Penelitian dari Cupian *et al.*, (2023); Handajani *et al.*, (2021); dan Muhammad Syahrudin *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berkaitan secara positif dengan nilai perusahaan

dan dapat memperkuat dampak pengungkapan *green banking* pada nilai perusahaan. Menelisik hal tersebut, maka hipotesis keempat yakni:

H₄: Ukuran dewan komisaris memperkuat pengaruh *green banking disclosure* pada nilai perusahaan.

Teori yang diadopsi pada penelitian ini adalah teori sinyal. Teori ini menguraikan kemungkinan pertumbuhan perusahaan dan bagaimana harapan investor terhadap bisnis dapat dipengaruhi oleh pengungkapan informasi sukarela terkait *green banking* dalam laporan tahunan serta informasi mengenai praktik manajemen yang berkaitan dengan prospek masa depan perusahaan (Fatmayanti & Waskito, 2024). Teori ini berargumen bahwa perusahaan berkualitas tinggi secara sengaja akan memberikan *signal* positif kepada pasar (Darniaty *et al.*, 2023). Teori ini juga menggambarkan cara mengkomunikasikan indikator keberhasilan dan kegagalan kepada pemilik perusahaan. Dalam hal ini, pengungkapan praktik *green banking* dan GCG dapat menjadi sinyal kuat terkait harapan kinerja perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang peduli pada lingkungan dan tanggung jawab sosial menunjukkan orientasi jangka panjang yang tidak hanya terpaku pada keuntungan (Oktapriana *et al.*, 2022). Penilaian GCG yang positif bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan dikelola dengan baik melalui sistem pengendalian yang memadai. Kerangka konseptual disajikan pada Gambar 2.



Sumber: Data Penelitian, 2025

Gambar 2. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan cara pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Populasi yang diteliti yaitu seluruh lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 hingga 2023, yang berjumlah 47 bank. Pengambilan sampel menggunakan metode *Non-Probability Sampling*, yakni *Purposive Sampling*. Kriteria yang ditentukan mencakup perusahaan di sektor perbankan yang telah melakukan pengungkapan terkait *green banking* selama periode 2021 hingga 2023 dan diukur secara *dummy* yang berpedoman pada *green banking disclosure index* (21 indikator). Dengan demikian, terdapat sebanyak 111 pengamatan yang digunakan sebagai sampel. Penelitian ini terdapat pengungkapan *green banking* yang berfungsi sebagai variabel independen. Pengungkapan *green banking* merujuk pada pendekatan bisnis dalam sektor perbankan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan melalui praktik operasional yang ramah lingkungan (Oktapriana *et al.*, 2022), sedangkan nilai perusahaan berfungsi sebagai variabel dependen, yang diartikan sebagai keadaan perusahaan berdasarkan pencapaian kinerja yang telah dilakukan serta refleksi dari penilaian masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor (Khoirunnisa, 2022). Selanjutnya, variabel *good corporate governance* akan diteliti menggunakan tiga proksi. Pertama, komisaris independen, yang didefinisikan sebagai komisaris yang tidak memiliki hubungan dan bertindak netral terhadap semua *stakeholder* (Firmansyah & Kartiko, 2024). Kedua, komite audit, yakni komite ahli dan independen (Mirnayanti & Rahmawati, 2022). Proksi ketiga untuk variabel

moderasi adalah ukuran dewan komisaris. Data untuk penelitian ini diambil dari sumber sekunder yang diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) serta masing-masing situs perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Teknik analisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Dalam memproses analisis data, peneliti juga menggunakan program SPSS. Pengukuran seluruh variabel pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Indikator Pengukuran
Nilai Perusahaan (Y)	$Tobin's Q = \frac{MVE+D}{TA}$
Green Banking Disclosure (X)	$GBDI = \sum_{i=1}^n di$
Komisaris Independen (M_1)	$Komisaris Independen = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$
Komite Audit (M_2)	$Komite Audit = \frac{\sum \text{Anggota Komite Audit}}{\sum \text{Anggota Dewan Direksi} + \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$
Ukuran Dewan Komisaris (M_3)	Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah Anggota Dewan Komisaris

Sumber: Data Penelitian, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji diawali dengan uji normalitas dengan fungsi mengetahui apakah residual dari model regresi berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2021). Uji tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	111
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,2

Sumber: Data Penelitian, 2025

Dari Tabel 2, terlihat bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig (2-tailed)* mencapai ($0,2 > 0,05$). Maka, disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Sig.
(Constant)	0,846
Green Banking Disclosure	0,691
Komisaris Independen	0,656
Komite Audit	0,610
Ukuran Dewan Komisaris	0,840

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan analisis heteroskedastisitas yang tertera di Tabel 3, semua variabel memiliki nilai *sig.* di atas ambang signifikansi 0,05. Dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Selain itu, peneliti juga melakukan pengujian multikolinearitas untuk mengecek apakah terdapat hubungan regresi di antara variabel independen (Ghozali, 2021).

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

Keterangan	Colinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Green Banking Disclosure	0,849	1,178
Komisaris Independen	0,610	1,640
Komite Audit	0,638	1,569
Ukuran Dewan Komisaris	0,961	1,040

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 4, tampak bahwa nilai toleransi untuk keempat variabel memiliki angka di atas 0,10. Di sisi lain, nilai VIF dari keempat variabel berada di bawah 10. Maka, disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin – Watson	
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,875
Sumber: Data Penelitian, 2025	

Mengacu pada Tabel 5, nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,875. Dengan nilai DW yang sebesar 1,875 terletak di antara d_U (1,694) dan $(4 - d_U)$ yaitu 2,125, maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Artinya, residual dalam model tersebut tidak saling berkorelasi secara signifikan, sehingga memenuhi syarat klasik dalam regresi linear.

Tabel 6.
Hasil Uji Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-1,143	0,432			-2,643	0,009
Green Banking Disclosure (X)	1,686	0,492	1,201	3,428	0,001	
Komisaris Independen (M_1)	3,247	0,938	2,052	3,462	0,001	
Komite Audit (M_2)	0,284	0,974	0,193	0,292	0,771	
Ukuran Dewan Komisaris (M_3)	0,018	0,031	0,266	0,582	0,562	
XM_1	2,604	1,012	2,029	2,573	0,011	
XM_2	0,062	1,058	0,048	0,058	0,954	
XM_3	-0,023	0,034	-0,337	-0,691	0,491	

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh persamaan regresi yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

Setelah melakukan analisis data dengan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui SPSS, diperoleh uji F pada Tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

	F	Sig.
<i>Regression</i>	36,349	0,000

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 7, nilai F statistik sebesar 36,349 dan nilai *sig* F sebesar 0,000. Nilai *sig* F lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dapat diterima atau sesuai.

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1

R	R Square	Adjusted R Square
0,844	0,712	0,692

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 8, mengindikasikan bahwa variabel *dependent* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel *independent* (Y) maupun variabel interaksi independen dengan moderasi (XM) berkontribusi 69,2 persen, sementara 30,8 persen diterangkan oleh faktor lain yang tidak ada pada model.

Tabel 9.
Hasil Uji Hipotesis (Uji t) Model 1

<i>Unstandardized Coefficients</i>			
	B	t	Sig.
(Constant)	0,171	2,282	0,024
<i>Green Banking Disclosure</i>	0,190	2,270	0,025
Komisaris Independen	0,913	8,200	0,023
Komite Audit	0,066	1,846	0,145
Ukuran Dewan Komisaris	-0,004	-1,042	0,300

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 10.
Hasil Uji Hipotesis (Uji t) Model 2

<i>Unstandardized Coefficients</i>			
	B	t	Sig.
(Constant)	0,816	10,147	0,000
<i>Green Banking Disclosure</i>	0,516	3,929	0,003
XM1	0,980	7,606	0,001
XM2	0,244	2,797	0,107
XM3	-0,005	-0,680	0,265

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 9 dan 10, hasil dari pengujian hipotesis pertama (H_1) menerangkan bahwa variabel pengungkapan *green banking* (X) berpengaruh positif pada nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama diterima. Pengungkapan mengenai lingkungan dalam sektor perbankan mendorong para investor untuk berinvestasi di lembaga perbankan. Ketika bank menerapkan *green banking*, mereka dianggap berkontribusi positif kepada masyarakat karena menunjukkan kepedulian terhadap

lingkungan, yang pada gilirannya dapat membawa pandangan baik terhadap bank (Asyura *et al.*, 2023). Selain itu, hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Murwaningsari & Rachmawati (2023) yang juga menyatakan bahwa pengungkapan *green banking* berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mendukung teori sinyal yang menjelaskan bahwa laporan keuangan yang disajikan dengan baik dapat menjadi sinyal positif yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam beroperasi dengan baik (Wardhani & Sari, 2024). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Winarto *et al.*, (2021) yang mengemukakan bahwa sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat mendorong kepercayaan masyarakat terhadap mereka, yang terlihat dari seberapa luas pengungkapan *green banking* yang dilakukan.

Analisis terhadap hipotesis kedua (H_2), yang tercantum dalam Tabel 9 yang memperlihatkan bahwa *green banking disclosure* menghasilkan tingkat signifikansi hanya sebesar 0,025. Namun, pada tabel 10, memperlihatkan bahwa interaksi antara pengungkapan *green banking* dan keberadaan komisaris independen (XM_1) menghasilkan nilai t statistik sebesar 7,606 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang berarti bahwa variabel komisaris independen memperkuat pengaruh *green banking disclosure* pada nilai perusahaan. Tingkat signifikansi ini lebih rendah daripada batas signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05, serta memiliki arah koefisien positif dengan nilai 0,980. Dengan demikian, berarti bahwa komisaris independen memperkuat dampak dari pengungkapan *green banking* pada nilai perusahaan, sehingga hipotesis ini dapat diterima. Komisaris independen berperan menjalin hubungan baik dengan *stakeholder*, misalnya melalui partisipasi dalam kegiatan berkelanjutan yang mempromosikan transparansi informasi lingkungan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Khan *et al.*, 2021).

Kehadiran komisaris independen memungkinkan terciptanya pengawasan yang lebih objektif karena mereka mewakili kepentingan seluruh pemangku kepentingan, dan bukan hanya pemegang saham mayoritas, sehingga kondisi ini berpotensi memberikan efek positif pada peningkatan nilai perusahaan. Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh komisaris independen terkait praktik *green banking* dapat memengaruhi arah kebijakan perusahaan dalam membuat keputusan yang lebih berkelanjutan, yang pada akhirnya mendukung peningkatan nilai perusahaan melalui pengungkapan *green banking* yang transparan (Ahmar *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, peran komisaris independen sangat krusial untuk meminimalisir konflik keagenan melalui pengawasan yang efektif terhadap kecenderungan manajemen yang terlalu optimis, dan memastikan bahwa tujuan perusahaan tetap berfokus pada peningkatan nilai melalui pengungkapan *green banking* (Ramadhani, 2021).

Hasil uji hipotesis ketiga (H_3), berdasarkan Tabel 10 menyajikan bahwa interaksi antara *green banking disclosure* dengan ukuran dewan komisaris (XM_3) tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Komite audit umumnya lebih fokus pada pengawasan keuangan, memastikan akuntabilitas perusahaan, kepatuhan terhadap peraturan akuntansi, dan sistem pengendalian internal (Anugerah, 2021). Maka dari itu, komite audit cenderung tidak fokus pada pengungkapan hijau dalam meningkatkan nilai perusahaan (Lendengtariang & Bimo, 2022).

Fokus utama dari komite audit adalah memastikan efektivitas fungsi audit internal dalam mengawasi aktivitas manajemen serta mendeteksi potensi kecurangan (*fraud*) dan ketidakefisienan dalam operasional perusahaan. Maka, aspek-aspek yang bersifat sukarela seperti pengungkapan *green banking* sering kali tidak diprioritaskan sebagai bagian dari objek pengawasan mereka, karena tidak dianggap sebagai hal yang mendesak atau krusial dalam konteks audit (Park & Kim, 2020). Dari sudut pandang investor, perusahaan dianggap hanya memenuhi ketentuan regulasi yang mewajibkan keberadaan komite tersebut (Ahmar *et al.*, 2024). Dalam praktiknya, keberadaan komite audit lebih sering dipandang sebagai bentuk kepatuhan administratif terhadap regulasi yang ditetapkan oleh otoritas pemerintah, bukan sebagai instrumen pengawasan strategis. Hal ini menyebabkan pelaksanaan tugas dan fungsi komite audit belum sepenuhnya optimal dalam memberikan kontribusi nyata terhadap

peningkatan kualitas tata kelola perusahaan, termasuk dalam mendukung transparansi pengungkapan informasi terkait isu-isu keberlanjutan seperti *green banking* (Ramadhani, 2021).

Hasil uji hipotesis keempat (H_4), berdasarkan Tabel 10 menyimpulkan bahwa interaksi antara *green banking disclosure* dengan ukuran dewan komisaris (XM_3) tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Dengan kata lain, ukuran dewan komisaris tidak memperkuat/memperlemah pengaruh *green banking disclosure* pada nilai perusahaan, sehingga hipotesis ditolak. Dari data yang diperoleh, justru ada beberapa sampel seperti BRIS, AGRO, dan BNLI memiliki ukuran dewan komisaris yang besar namun tidak fokus pada pengungkapan *green banking* dan nilai perusahaan, sehingga pada pengukuran kedua variabel tersebut cenderung rendah.

Jumlah dewan komisaris lebih merepresentasikan kualitas pengawasan terhadap operasional perusahaan, laporan keuangan dan kepatuhan terhadap peraturan perbankan (Yulianti & Cahyonowati, 2023). Dengan demikian, jumlah anggota dewan komisaris tidak dapat menjamin adanya efektivitas pengawasan terhadap pengungkapan praktik *green banking* (Bufarwa *et al.*, 2020). Informasi yang diperoleh dewan komisaris cenderung lebih terbatas. Maka dari itu, dewan komisaris tidak memiliki kewenangan dalam perusahaan, khususnya dalam mendukung secara penuh pengungkapan *green banking* dalam meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, seringkali dijumpai masalah pada komposisi dewan komisaris yang didominasi keluarga, sehingga lebih difokuskan pada kepentingan keluarga daripada kepentingan pemegang saham secara umum yang lebih mengutamakan keberlanjutan (Dayanti *et al.*, 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Pengungkapan mengenai lingkungan dalam sektor perbankan mendorong para investor untuk berinvestasi di lembaga perbankan. Ketika bank menerapkan *green banking*, mereka dianggap berkontribusi positif kepada masyarakat karena menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Kehadiran komisaris independen memungkinkan terciptanya pengawasan yang lebih objektif karena mereka mewakili kepentingan seluruh pemangku kepentingan, dan bukan hanya pemegang saham mayoritas, sehingga kondisi ini berpotensi memberikan efek positif pada peningkatan nilai perusahaan. Fokus utama dari komite audit adalah memastikan efektivitas fungsi audit internal dalam mengawasi aktivitas manajemen serta mendeteksi potensi kecurangan (*fraud*) dan ketidakefisienan dalam operasional perusahaan. Maka, aspek-aspek yang bersifat sukarela seperti pengungkapan *green banking* sering kali tidak diprioritaskan sebagai bagian dari objek pengawasan mereka.

Penelitian ini terbatas pada faktor non-keuangan yang memengaruhi nilai perusahaan. Maka disarankan mempertimbangkan faktor keuangan dan memperluas periode observasi agar hasilnya lebih umum. Investor perlu menganalisis laporan tahunan secara menyeluruh, termasuk aspek ESG (*Environmental, Social, and Governance*), sebelum mengambil keputusan investasi. Perusahaan perbankan di BEI diharapkan terus memperkuat implementasi dan pelaporan *green banking* guna mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) 2030.

REFERENSI

- Ahmar, N., Rahmah, L. Al, & Darminto, D. P. (2024). Green banking disclosure from the perspective of corporate governance, financial slack and human resource slack in Indonesia. *Banks and Bank Systems*, 19(2), 101–114. [https://doi.org/10.21511/bbs.19\(2\).2024.08](https://doi.org/10.21511/bbs.19(2).2024.08)
- Aini, N., & Zainuddin, A. (2023). The Mediating Role of Good Corporate Governance on the Relation between Intellectual Capital and Financial Performance. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 6(1), 36–46. <https://doi.org/10.29138/ijebd.v6i1.2084>

- Allie, R., & Sudibijo, Y. A. (2024). Analysis of the Effect of Green Banking, Corporate Social Responsibility, Ultimate Ownership on Bank Performance with Good Corporate Governance as a Moderating Variable. *Technium Sustainability*, 5, 75–89. <https://doi.org/10.47577/sustainability.v5i.10792>
- Anugerah, R. (2021). Peranan Good Corporate Governance Dalam Pencegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 3(8), 101–103. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Arrasyid, A. H., & Helmina, M. R. A. (2024). Literature Review: Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi, 2(1), 331–343. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat>
- Asyura, A., Ramadania, R., ... W. W.-... J. of A., & 2023, undefined. (2023). Green banking, green investment, and sustainability development banking in Indonesia. *Ijafibs.Pelnus.Ac.Id*, 11(3), 662–674. <https://www.ijafibs.pelnus.ac.id/index.php/ijafibs/article/view/169>
- Bank Indonesia. (2007). Surat Edaran Bank Indonesia No.9/12/DPNP. Pelaksanaan Good Corporate Bagi Bank Umum, 9, 1–36. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-bank-indonesia/Pages/surat-edaran-bank-indonesia-nomor-9-12-dpnp.aspx>
- Bufarwa, I. M., Elamer, A. A., Ntim, C. G., & AlHares, A. (2020). Gender diversity, corporate governance and financial risk disclosure in the UK. *International Journal of Law and Management*, 62(6), 521–538. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-10-2018-0245>
- Castillo-Merino, D., & Rodríguez-Pérez, G. (2021). The effects of legal origin and corporate governance on financial firms' sustainability performance. *Sustainability (Switzerland)*, 13(15). <https://doi.org/10.3390/su13158233>
- Choi, B., & Luo, L. (2021). Does the market value greenhouse gas emissions? Evidence from multi-country firm data. *British Accounting Review*, 53(1), 100909. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2020.100909>
- Cupian, C., Mulyana, F. A., & Noven, S. A. (2023). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Green Banking Disclosure Index Di Perbankan Syariah Periode 2016-2019 Studi Kasus : Bank Mandiri Syariah, Bank Bni Syariah, Bank Bca Syariah, Bank Bri Syariah, Bank Mega Syariah Dan Bank Muamalat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2385. <https://doi.org/10.29040/jei.v9i2.8932>
- Darniaty, W. A., Aprilly, R. V. D., Nurhayati, W. T., Adzani, S. A., & Novita, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Performa Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(2), 95–104. <https://doi.org/10.35384/jkp.v19i2.390>
- Dayanti, D., Dewi, E. V., Umah, R., & Suripto, S. (2024). Green Banking Implementation and Good Corporate Governance on Company Value In Banking Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange. *Indonesian Development of Economics and Administration Journal*, 2(3), 280–290. <https://doi.org/10.70001/idea.v2i3.169>
- Dewi, D. A., & Damayanthi, I. G. (2024). Pengaruh Philanthropy Disclosure Pada Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. 13(10), 2181–2190. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- Dewi, Luh, Penindra, Made, & Setiawan, P. (2024). Good Corporate Governance Dan Sustainable Business Practice. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(8), 1577–1591. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- Ellahi, A., Jillani, H., & Zahid, H. (2023). Customer awareness on Green banking practices. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 13(3), 1377–1393. <https://doi.org/10.1080/20430795.2021.1977576>
- Fatmayanti, F., & Waskito, I. (2024). The Influence of Green Banking on Corporate Value in Commercial Banks in Indonesia. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(5), 1821–1830. <https://doi.org/10.5592/eajmr.v3i5.9097>
- Firmansyah, A., & Kartiko, N. D. (2024). Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Perbankan Hijau: Peran Moderasi Regulasi Perbankan Hijau. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 24(1), 83–101. <https://jab.fe.uns.ac.id>
- Forests & Finance. (2023). Membayai Hancurnya Keanekaragaman Hayati 2023: Banking on Biodiversity Collapse 2023. <https://forestsandfinance.org/publications/banking-on-biodiversity-collapse-report-indonesian-edition/>
- Gatot Nazir Ahmad, Rizal Lullah, & M. Edo S. Siregar. (2020). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 11(1), 169–184. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.011.1.09>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*.
- Handajani, L., Akram, A., & Rifai, A. (2021). Sustainable Banking and Bank Performance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1), 169. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i01.p12>
- Harika Putri, M. A. C. D., & Kusuma, P. S. A. J. (2024). Menuju Masa Depan Perbankan Berkelanjutan: Menelaah Pengaruh Green Banking Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Research Unit (ARU Journal)*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.30598/arujournalvol5iss1pp11-19>

- Hastuti, T., & Kusumadewi, R. K. A. (2023). Pengaruh Green Banking Terhadap Nilai Perusahaan: Peran Pemediasi Efisiensi Bank. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 380–393. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i2.18312>
- IDX. (2021). IDX Stock Index Handbook V1.2. *IDX Stock Index Handbook V1.2*, 52. https://www.idx.co.id/media/9816/idx-stock-index-handbook-v12_-januari-2021.pdf
- Karyani, E., & Obrien, V. V. (2020). Green Banking and Performance: The Role of Foreign and Public Ownership. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 221–234. <https://doi.org/10.24815/jdab.v7i2.17150>
- Khan, H. Z., Bose, S., Sheehy, B., & Quazi, A. (2021). Green banking disclosure, firm value and the moderating role of a contextual factor: Evidence from a distinctive regulatory setting. *Business Strategy and the Environment*, 30(8), 3651–3670. <https://doi.org/10.1002/bse.2832>
- Khoirunnisa. (2022). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan pada Indeks Kompas100 Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020. *Prosiding SNAM PNJ*, 1–12. <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/5722>
- Lendengtariang, Y., & Bimo, I. D. (2022). Peran komite audit pada sustainability disclosure. *Journal of Business and Banking*, 12(1), 97. <https://doi.org/10.14414/jbb.v12i1.3199>
- Lugina Kurniawan, L. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Green Banking Disclosure dengan Mekanisme Kontrol sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.21009/wahana.16.011>
- Mas Jayanti, I. G. A. A., & Candraningrat, I. R. (2024). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(5), 895. <https://doi.org/10.24843/eeb.2024.v13.i05.p04>
- Mir, A. A., & Bhat, A. A. (2022). Green banking and sustainability – a review. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, 40(3), 247–263. <https://doi.org/10.1108/AGJSR-04-2022-0017>
- Mirnayanti, M., & Rahmawati, I. (2022). Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 20–28. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.100>
- Misutari, N. M. S., & Ariyanto, D. (2021). Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Corporate Sosial Responsibility dan Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(12), 2975. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i12.p03>
- Muhammad Syahrudin, Yuliani Istiqomah, & Liya Setiawati. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Equivalent : Journal of Economic, Accounting and Management*, 3(1), 01–15. <https://doi.org/10.61994/equivalent.v3i1.649>
- Murwaningsari, E., & Rachmawati, S. (2023). The Effect of Green Banking and Green Investment on Firm Value with Eco-Efficiency as Moderation. *International Journal of Social and Management Studies (Ijosmas)*, 4(2), 141–150. <http://www.ijosmas.org>
- Ningsih, E. W., & Murtanto. (2023). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Pada Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1489–1498. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16013>
- Oktapriana, C., Nurdiniah, D., & Diyani, L. A. (2022). Pengaruh Implementasi Green Accounting dan Kinerja CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan GCG sebagai Pemoderasi. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IX*, 1–14. <https://ojs.uph.edu/index.php/KIA9/article/view/5593/pdf>
- Oktarini, N., & Effendy, L. (2024). The Influence of Bank Environmental Performance and Sustainability Committee on Bank Financial Performance through Green Banking. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*, 04(02), 1073–1093. <http://www.ajmesc.com/index.php/ajmesc/article/view/837>
- Park, H., & Kim, J. D. (2020). Transition towards green banking: role of financial regulators and financial institutions. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s41180-020-00034-3>
- Perbanas. (2023). Kinerja Perbankan Indonesia - November 2023. <https://perbanas.org/publikasi/infografis-statistik/kinerja-perbankan-indonesia-november-2023>
- Pratiwi, A., Basyith, A., & Safitri, E. (2023). Disclosure of Green Banking, Profitability and Company Size on Company Value in Banking in Indonesia. *International Journal of Finance Research*, 4(2), 115–127. <https://doi.org/10.47747/ijfr.v4i2.1211>
- Rahi, A. F., Akter, R., & Johansson, J. (2022). Do sustainability practices influence financial performance? Evidence from the Nordic financial industry. *Accounting Research Journal*, 35(2), 292–314. <https://doi.org/10.1108/ARJ-12-2020-0373>
- Rahmawati, I. N., & Yuliani, R. (2023). Profitabilitas sebagai Pemoderasi Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Green Banking. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 464–482. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i2.19741>

- Ramadhani, S. (2021). Pengaruh corporate governance perception index dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *SYNERGY: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.52364/synergy.v1i2.6>
- Romli, R., & Reza Zaputra, A. R. (2022). Pengaruh Implementasi Green Banking, Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 18(2), 36–59. <https://doi.org/10.54783/portofolio.v18i2.214>
- Sari, P. A., & Khuzaini, K. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indnesia Periode 2016-2020). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(8), 1–15. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/index>
- Senja Setyoko, S., & Wijayanti, R. (2022). Green Banking dan Kinerja Bank: Mekanisme Corporate Governance. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 502–512. <https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/download/512/332/>
- Sunardi, L. K. R. (2024). The Effect Of Green Banking Implementation, Capital Structure, And Financial Perfomance on Company Value. 1(May). <https://ojs.ideanusa.com/index.php/JIDEA%0Ahttp://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Surroca, J. A., Aguilera, R. V., Desender, K., & Tribó, J. A. (2020). Is managerial entrenchment always bad and corporate social responsibility always good? A cross-national examination of their combined influence on shareholder value. In *Strategic Management Journal* (Vol. 41, Issue 5). <https://doi.org/10.1002/smj.3132>
- Sutha, I. G. N. D. P., & Widanaputra, A. A. G. P. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(12), 2355. <https://doi.org/10.24843/eeb.2023.v12.i12.p04>
- Wardhani, A. A. I. M. K., & Sari, M. M. R. (2024). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(3), 567–576. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- Winarto, W. W. A., Nurhidayah, T., & Sukirno, S. (2021). Pengaruh Green Banking Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Velocity: Journal of Sharia Finance and Banking*, 1(2), 12–22. <https://doi.org/10.28918/velocity.v1i2.4212>
- Yulianti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 12(1), 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/40175/29430>
- Zaludin, Z., Sarita, B., Takdir SYAIFUDDIN, D., & Sujono, S. (2021). The Effects of Managerial Overconfidence and Corporate Governance on Investment Decisions: An Empirical Study from Indonesia. *Journal of Asian Finance*, 8(10), 361–0371. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no10.0361>
- Zhang, X., Wang, Z., Zhong, X., Yang, S., & Siddik, A. B. (2022). Do Green Banking Activities Improve the Banks' Environmental Performance? The Mediating Effect of Green Financing. *Sustainability (Switzerland)*, 14(2), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su14020989>
- Zhong, S., Hou, J., Li, J., & Gao, W. (2022). Exploring the relationship of ESG score and firm value using fsQCA method: Cases of the Chinese manufacturing enterprises. *Frontiers in Psychology*, 13(October), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1019469>